



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

majalah

EMPIRIKA

Volume XI Nomor 1, 2007

BUDAYA KONSUMERISME MASYARAKAT PERKOTAAN

Alfitri

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF-KALORORATIF TIPE
JIGSAW II DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENGANTAR
STATISTIK**

Hoirun Nisyak

**IMPLEMENTING PARTICIPATORY PLANNING STRATEGIES ON INNERCITY
REVITALIZATION OF PALEMBANG**

Yoyok Hendarso

**PERKEMBANGAN REGULASI PENATAAN ORGANISASI PERANGKAT
DAERAH**

Retno Susilowati

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA
TERHADAP STATUS GIZI BALITA**

Arie Kusumaningrum

**AKSES MAHASISWA FISIP UNSRI PADA MEDIA MASSA (STUDI PADA
MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNSRI ANGKATAN 2004 DAN 2005)**

Retna Mahriani

**PENETAPAN PERGURUAN TINGGI NEGERI SEBAGAI BADAN HUKUM
MILIK NEGARA (ANALISIS SUATU KEBIJAKAN)**

Dyah Hapsari

**PROSPEK PENGEMBANGAN KARIER DOSEN PEREMPUAN DI UNIVERSITAS
SRIWIJAYA**

Ermanovida

Hoirun Nisyak

Penanggung Jawab
Dekan FISIP Unsri

Penyunting Pelaksana
Ermanovida

Setting/Editing
Fitria Rachmawati

Administrasi dan Distribusi
Fitri yanto

Alamat Redaksi
Laboratorium Sosial Politik
Lt. 3 Gedung Dekanat
FISIP Unsri Kampus Inderalaya
Jl. Raya Prabumulih Km. 32 OKI,
30662
Telp. 0711-580572

Majalah Enam Bulanan

Majalah Empirika
Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsri yang menyajikan tulisan ilmiah tentang masalah-masalah sosial. Budaya dan Politik, baik tulisan ilmiah, ringkasan hasil penelitian, survai, hipotesis dan gagasan orisinal lainnya yang kritis dan aktual. Empirika terutama forum staf pengajar FISIP, tetapi tidak menutup kemungkinan sumbangan tulisan dari luar.
Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan tanpa izin tertulis redaksi.

E *majalah* **Empirika**

Volume XI, Nomor 1, 2007

Daftar Isi

BUDAYA KONSUMERISME MASYARAKAT PERKOTAAN Alfitri	1
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF-KALORATIF TIPE JIGSAW II DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENGANTAR STATISTIK Hoirun Nisyak	10
IMPLEMENTING PARTICIPATORY PLANNING STRATEGIES ON INNERCITY REVITALIZATION OF PALEMBANG Yoyok Hendarso	20
PERKEMBANGAN REGULASI PENATAAN ORGANISASI PERANGKAT DAERAH Retno Susilowati	30
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP STATUS GIZI BALITA Arie Kusumaningrum	37
AKSES MAHASISWA FISIP UNSRI PADA MEDIA MASSA (STUDI PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNSRI ANGKATAN 2004 DAN 2005) Retna Mahriani	46
PENETAPAN PERGURUAN TINGGI NEGERI SEBAGAI BADAN HUKUM MILIK NEGARA (ANALISIS SUATU KEBIJAKAN) Dyah Hapsari	65
PROSPEK PENGEMBANGAN KARIER DOSEN PEREMPUAN DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA Ermanovida Hoirun Nisyak	74

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF – KOLABORATIF TIPE JIGSAW II DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENGANTAR STATISTIKA SOSIAL

Oleh :
Hoirun Nisyak, S, Pd

*Asisten Ahli pada Jurusan Adminstrasi Negara
FISIP Universitas Sriwijaya*

ABSTRACT

The goal of statistics learning in FISIP Unsri curriculum is how to give explanation in using social statistics science, especially in doing research. Actually, the student in university having low quality to do their research. It is caused by their minimum motivation and curiosity to learn statistics subjects. So that, it is very important to make reconstruction in new statistics learning models. One of them is cooperatives – collaborative type jigsaw II model. It is goal is to increase talent, motivation and learning result of students. Data shows that 91, 1 % of student having ≥ 65 % maximally comprehensive learning and 92, 08 % student having good talent and motivation in learning statistics subjects. We can conclude that cooperatives – collaborative type jigsaw II learning model can increase the quality of social statistics subjects, especially if in talent, motivation and student ability perspective.

Key words: Cooverative – collaborative, Jigsaw II, Conventional

1. Pendahuluan

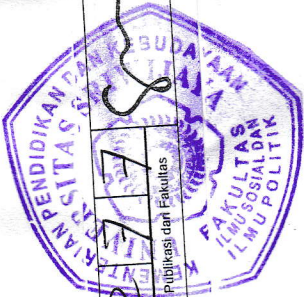
Tujuan pembelajaran statistika dalam kurikulum ilmu Administrasi Negara Fisip Unsri adalah memberikan pemahaman terhadap penggunaan statistik dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam kaitannya dengan penelitian-penelitian ilmiah. Dengan bantuan statistik fenomena-fenomena sosial yang ada dapat lebih mudah digambarkan.

Kenyataan yang terjadi adanya kecenderungan mahasiswa menghindari alat bantu statistik dalam kegiatan penelitiannya. Kecenderungan lain yang dilakukan mahasiswa adalah kesalahan

dalam menggunakan alat bantu statistik dalam penelitian yang menggunakan alat bantu statistik. Hal ini semua disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap statistik itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap statistik disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat mahasiswa terhadap statistik. Motivasi yang dimiliki mahasiswa pada saat belajar statistik sangatlah minim, yang diharapkan hanya mendapatkan nilai besar yang bersifat instan, bukannya pemahaman yang mendalam sehingga pada saat

0	8	0	1	0	6	0	1	0	7	1	1	0	2	7	7
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor urut Publikasi dan Fakultas									



pengaplikasiannya dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan minat mahasiswa terhadap statistik rata-rata sangat kurang, dikarenakan rata-rata mahasiswa yang masuk ke ilmu sosial menghindari hitungan.

Melihat gejala tersebut tugas dosen pengajar mata ajar statistika untuk memberikan stimulus kepada mahasiswa, sehingga dengan stimulus yang diberikan tersebut dapat meningkatkan pemahaman, motivasi dan minat mahasiswa terhadap statistik, baik dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang.

Salah satu bentuk stimulus yang dapat dikembangkan oleh dosen pengajar adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bermakna, dimana mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan perkuliahan. Untuk itu perlu adanya perubahan model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan adalah model pembelajaran konvensional dimana dosen pengajar sangat aktif memberikan materi sedangkan mahasiswa bersifat pasif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam belajar adalah model pembelajaran kooperatif-kolaboratif tipe jigsaw II. Dengan meningkatnya keaktifan mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan minat mahasiswa terhadap statistik. Seiring dengan meningkatnya itu semua maka mutu pembelajaran statistik dapat lebih terjamin.

1.1. Masalah Kegiatan

Dari uraian latar belakang di atas terlihat jelas bahwa permasalahan dalam kegiatan ini adalah kurangnya pemahaman mahasiswa/ hasil belajar, serta rendahnya motivasi dan minat mahasiswa terhadap statistik.

1.2. Tujuan Kegiatan

Sejalan dengan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman/hasil belajar statistik, motivasi dan minat mahasiswa terhadap statistik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif-kolaboratif tipe jigsaw II pada mata ajar pengantar statistika sosial.

1.3 Manfaat Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terutama bagi:

1. mahasiswa, dengan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, motivasi dan minat mahasiswa terhadap statistika.
2. dosen pengajar, hasil kegiatan ini dapat menjadi pembendaharaan metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran statistika khususnya dan mata ajar yang lain pada umumnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Belajar adalah suatu usaha yang dilaksanakan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991)

Pengertian belajar di atas menitikberatkan pada perubahan, perilaku seseorang yang belajar diperoleh dengan melibatkan secara aktif pada berbagai kondisi atau pengalaman belajar, hal ini menunjukkan perlunya melibatkan mental dan emosi pelajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, faktor tersebut dapat di tinjau dari dalam dan dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu meliputi: bakat, minat, motif, perasaan, sikap dan kematangan. Sedangkan faktor dari luar diri individu

meliputi, tenaga pengajar, lingkungan, teman, keluarga dan proses pembelajaran itu sendiri.

Faktor minat sangat berpengaruh dalam pembelajaran individu. Minat tidak dibawah individu sejak lahir melainkan diperoleh seiring perkembangannya. Penelitian – penelitian di Amerika mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebabnya ialah kurangnya minat dalam belajar (Gie,2002).

Ada beberapa hal yang menyebabkan minat berperan penting dalam proses pembelajaran sekaligus dalam menyukseskan studi individu adalah dikarenakan:

1. minat melahirkkan perhatian yang serta merta.
2. minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
3. minat mencegah gangguan perhatian dari luar.
4. minat memperkuat melekatkannya bahan pelajaran dalam ingatan.
5. minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri (Gie,2002)

Jadi yang dimaksud dengan minat belajar mahasiswa adalah suatu rasa senang dan adanya perhatian terhadap aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga membantu memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, dalam hal ini pembelajaran pengantar statistika sosial. Untuk itu agar tercapainya tujuan pembelajaran, dalam proses pembelajaran tersebut selain memberikan materi, minat belajar mahasiswa juga harus diumbuhkan, karena tidak semua mahasiswa yang telah memiliki minat terhadap mata ajar yang diberikan.

Selain minat, faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam belajar adalah motivasi. Nasution (2000) menyatakan bahwa dalam bahasa sehari – hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, kenginan, maksud, tekad, kemauan,

dorongan, kebutuhan, kehendak, cita – cita, keharusan dan kesediaan.

Motivasi adalah daya penggerak tingkah laku manusia. Motivasi terdiri dari dua jenis yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal, berdasarkan kekuatannya motivasi internal jauh lebih kuat daripada motivasi eksternal, motivasi internal sifatnya jauh lebih menetap dalam diri individu, sedangkan motivasi eksternal bisa jadi hanya bersifat sementara dan perlunya peranan pihak luar dalam membangkitkannya. Walaupun demikian, motivasi eksternal juga dapat membantu dalam menumbuhkan motivasi internal dalam diri individu atau dengan kata lain dapat juga menguatkan motivasi internal yang telah dimiliki individu. Akan tetapi kenyataan yang dihadapi dilapangan tidak semua mahasiswa telah memiliki motivasi internal dalam belajar, untuk itu perlunya motivasi eksternal untuk menumbuhkan atau menguatkan motivasi internal. Dengan dimilikinya motivasi belajar maka mahasiswa akan:

1. tekun dalam mengerjakan tugas.
2. senang mencapai dan memecahkan masalah.
3. ulet menghadapi kesulitan
4. selau berusaha menjadi yang terbaik (Nasution,2000)

Minat dan Motivasi mempunyai andil besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, situasi belajar akan lebih bergairah apabila semua mahasiswa memiliki minat dan motivasi yang kuat dalam belajar, mahasiswa akan lebih aktif bahkan proaktif, dampak positif dari semua itu akan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar sehingga mutu pembelajaran akan meningkat.

Minat, motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap mata ajar akan tumbuh atau meningkat apabila lingkungan dan suasana pembelajaran mendukung dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu diadakan rekonstruksi model pembelajaran. Model pembelajaran konvensional cenderung tidak dapat

membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar bahkan akan melemahkan minat dan motivasi mahasiswa sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada transfer ilmu dari pengajar kepada mahasiswa, sehingga mengakibatkan mahasiswa pasif dan dosen yang aktif. Cony R. Semiawan dalam bukunya Pendidikan Tinggi (Peningkatan kemampuan manusia sepanjang hayat seoptimal mungkin) menyatakan bahwa;

“...Pengamatan menyatakan bahwa kondisi saat ini bahwa dosen (pengajar pendidikan tinggi) merupakan aktor utama, fungsi edukatifnya terutama berkenaan dengan menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggung jawabkan, “body of material” yang harus dibelajarkan. Dosen menuntun pola perilaku dan sikap tertentu yang bercirikan prosedur di kelas yang merupakan pengaruh dari luar si pembelajar, pembelajar dominan pasif mendengarkan dan membuat catatan tentang penjelasan dosen dalam mengikuti kuliahnya. Secara logis dapat di duga pembelajar tidak komunikatif dan tidak memiliki keterampilan menyatakan diri, ekspresi tertentu berbentuk pernyataan atau komentar dibatasi atau dihambat....”

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa belajar adalah model pembelajaran konstruktivisme. Filsafat konstruktivisme menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan nama *student – centered learning* belajar yang berorientasi pada mahasiswa. Dimana mahasiswa dan proses belajar mahasiswa menjadi fokus utama, sementara dosen berperan sebagai

fasilitator, atau bersama- sama mahasiswa terlibat dalam proses belajar, proses konstruksi pengetahuan (Paulina Pannen dkk, 2001)

Strategi pembelajaran konstruktivisme terdiri atas belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif, generatif learning dan model pembelajaran kognitif (Paulina Pannen dkk,2001).

Proses belajar kooperatif – kolaboratif adalah proses pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme sesungguhnya, yang menggunakan pengelompokan sebagai cara untuk memotivasi terjadinya pertukaran ide, argumentasi, dan refleksi dari masing – masing anggota kelompok dalam upaya konstruksi pengetahuan.

Proses belajar kooperatif – kolaboratif merupakan proses konstruktivisme sosial yang menjadi salah satu proses konstruksi pengetahuan yang relatif dominan dalam diri mahasiswa sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk belajar kooperatif – kolaboratif menurut Slavin adalah tipe Jigsaw II.

Salah satu syarat utama dalam proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif – kolaboratif tipe Jigsaw II adalah harus adanya bahan ajar tertulis yang dapat dipelajari mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga di tuntut untuk mampu menjadi *peer – tutor* bagi temannya sekelompok, jadi setiap mahasiswa harus berusaha seoptimal mungkin dalam membangun ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya, karena selain untuk dirinya sendiri, dirinya juga bertanggung jawab terhadap teman sekelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari beberapa mahasiswa dengan tingkat heterogenitas yang tinggi.

Ada beberapa langkah dalam model pembelajaran kooperatif – kolaboratif tipe Jigsaw II yaitu:

1. Mahasiswa membaca dan mengkaji bahan ajar.
2. Diskusi kelompok ahli (homogen)

3. Diskusi kelompok mahasiswa (heterogen)
4. Tes / kuis.
5. Penguatan dari dosen. (Paulina Pannen dkk, 2001)

Dengan pembelajaran kooperatif-kolaboratif tipe jigsaw II terjadi beberapa proses dan tahapan pembelajaran dalam diri mahasiswa yaitu, proses mengkonstruksi ilmu pengetahuan secara mandiri melalui buku ajar, konstruksi ilmu pengetahuan melalui kelompok homogen, konstruksi ilmu pengetahuan melalui kelompok heterogen, menjadi peer tutor bagi temannya selanjutnya penguatan dari dosen. Dari beberapa tahapan pembelajaran dalam diri mahasiswa tersebut ilmu pengetahuan akan lebih melekat dalam diri mahasiswa.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas maka dapat dibuat hipotesis tindakan dari kegiatan ini, adapun bunyi dari hipotesis tersebut adalah "penerapan model pembelajaran kooperatif – kolaboratif tipe jigsaw II dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman mahasiswa terhadap mata ajar pengantar statistika sosial".

1.5. Metodologi kegiatan

Metode yang digunakan adalah tindakan kelas. Kelas yang dikenai tindakan adalah kelas mata ajar Pengantar Statistika Sosial Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

A. Tindakan Kegiatan

Tindakan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif – kolaboratif tipe jigsaw II dalam proses pembelajaran Pengantar Statistika Sosial.

B. Objek Kegiatan

Objek kegiatan ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata ajar pengantar statistika sosial jurusan Ilmu

Administrasi Negara fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Selain menjadi objek beberapa mahasiswa juga bertindak sebagai subjek dalam kegiatan ini.

C. Materi Pengantar Statistika Sosial

Materi yang dipelajari dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut

1. Pendahuluan
3. Penyajian Data
4. Daftar Distribusi Frekuensi
5. Ukuran Letak
6. Ukuran Simpangan.

D. Sasaran dan Hasil Tindakan

Tercapainya tujuan kegiatan ini apabila

1. **Motivasi dan minat mahasiswa terhadap mata ajar pengantar statistika sosial minimal 85 % sudah dalam kategori baik dengan indikator**

- Kesiapan dalam belajar
- Keaktifan dalam mencari bahan ajar dan belajar
- Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- Konsentrasi pada saat belajar
- Ulet dalam menghadapi kesulitan
- Senang mencapai dan memecahkan masalah
- Berusaha menjadi yang terbaik

- 2 **Pemahaman mahasiswa baik**

Pemahaman mahasiswa dikatakan baik apabila 85 % mahasiswa memiliki pemahaman lebih dari 65 % (Winkel, 1996)

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Data Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa

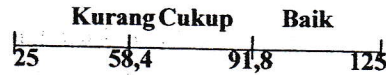
Untuk mendapatkan gambaran minat dan motivasi belajar mahasiswa,

digunakan instrumen Angket yang diberi skor dan observasi langsung oleh fasilitator dan masing masing ketua kelompok. Angket yang diberikan berisikan 25 item pertanyaan, masing-masing item terdiri dari 5 alternatif jawaban, setiap alternatif diberikan skor seperti dibawah ini :

$$a=5 \quad b=4 \quad c=3 \quad d=2 \quad e=1$$

Dari 25 item pernyataan tersebut maka didapat nilai maksimal yang akan diperoleh mahasiswa adalah 125 dan skor minimal 25. selanjutnya dari rentang

tersebut dibagi menjadi tiga jenjang minat dan motivasi yaitu baik, cukup dan kurang seperti dalam garis bilangan di bawah ini



Dari angket yang disebarakan pada saat refleksi tahap satu dan refleksi tahap kedua didapat skor minat dan motivasi belajar mahasiswa yang dapat dilihat dalam tabel .2 di bawah ini

Tabel 2 Minat Dan Motivasi Belajar Mahasiswa

Jenjang Minat dan Motivasi	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
< 58,4	Kurang	1	0,99%	0	%
58,4 – 91,8	Cukup	17	16,83%	8	7,9%
> 91,8	Baik	83	82,2%	93	92,08%
Jumlah	-	101	100%	101	100%

Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh masing-masing ketua kelompok sebenarnya didapat skor

minat dan motivasi belajar siswa. Lembar observasi terdiri dari 4 deskriptor, dapat dilihat dalam tabel.3 di bawah ini.

Tabel 3 Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa Berdasarkan Lembar Observasi

Deskriptor yang tampak	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		Klp Ahli		Klp Sebenar		Klp Ahli		Klp sebenar	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kurang	5	4,95	4	3,96	2	1,98	0	0
2 – 3	Cukup	9	8,91	9	8,91	5	4,95	6	5,94
4	Baik	87	86,14	88	87,13	94	93,07	97	96,06
Jumlah	-	101	100%	101	100%	101	100%	101	100%

Berdasarkan observasi dari fasilitator didapat skor minat dan motivasi belajar mahasiswa seperti tabel .4 di bawah ini

**Tabel.4 Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa
Berdasarkan Observasi Fasilitator**

Deskriptor yang tampak	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1	Kurang	10	9,90	3	2,97
2 – 3	Cukup	12	11,88	5	4,95
4	Baik	79	78,22	93	92,08
Jumlah	-	101	100	101	100

2.2. Data Hasil Belajar Mahasiswa

Selanjutnya data yang didapat dari hasil tindakan adalah hasil belajar mahasiswa yang diambil dari

hasil refleksi siklus I dan Siklus II serta nilai mid semester seperti dalam tabel.5 di bawah ini

Tabel.5 Hasil Belajar Mahasiswa

Nilai	Siklus I		Siklus II		MID	
	f	%	f	%	f	%
< 65	27	26,8	9	8,9	7	6,93
≥ 65	74	73,2	92	91,1	94	93,07
Rata-rata	79,3		79,3		89,3	
Standar Deviasi	19,5		16,3		15,7	

2.3 Pembahasan

Minat dan motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa dari data angket pada siklus pertama adalah 0,99 % dalam kategori kurang, 16, 83 % dalam kategori cukup dan 82,2 % dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama, minat dan motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa belum mencapai sasaran yang diharapkan dari tindakan.

Adapun sasaran dan hasil tindakan yang diharapkan pada tindakan ini adalah ≥ 85 % mahasiswa memiliki minat dan motivasi belajar pengantar statistika sosial dalam kategori baik.

Ada beberapa faktor penyebab belum tercapainya sasaran yang diharapkan pada minat dan motivasi belajar mahasiswa pada siklus pertama ini adalah masih masih belum pahami mahasiswa terhadap

sistem kerja model pembelajaran kooperatif-kolaboratif Tipe Jigsaw II, karena mahasiswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional, dimana dosen sebagai aktor utama dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan, sedangkan mahasiswa pasif mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan dosen. Sedangkan dalam pembelajaran kooperatif-kolaboratif Tipe Jigsaw II ini menuntut kreatifitas dan tanggung jawab mahasiswa terhadap hasil belajarnya sendiri dan menjadi *peer tutor* bagi temannya yang lain. Untuk mengoptimalkan minat dan motivasi belajar mahasiswa ini, dosen sebagai fasilitator harus bekerja ekstra dalam merangsang minat dan motivasi belajar mahasiswa tersebut. Minat dan motivasi belajar harus benar-benar dimiliki mahasiswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena dengan dimilikinya minat dan motivasi belajar yang baik, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dengan minat dan motivasi yang kuat, maka mahasiswa akan lebih berkonsentrasi dalam belajar, tidak mudah bosan, membuat lebih melekatnya materi pelajaran dalam ingatan, ulet menghadapi masalah, senang memecahkan masalah dan membuat mahasiswa berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Pada siklus II terjadi peningkatan minat dan motivasi belajar mahasiswa, dimana 0 % mahasiswa memiliki minat dan motivasi belajar dalam kategori kurang, 7,92 % mahasiswa memiliki minat dan motivasi kurang dan 92,08 % mahasiswa memiliki minat dan motivasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini telah tercapai sasaran dan hasil tindakan yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran ditinjau dari aspek minat dan motivasi belajar mahasiswa. Adapun penyebab dari meningkatnya persentase mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik dengan model

pembelajaran kooperatif-kolaboratif Tipe Jigsaw II.

Sementara berdasarkan observasi yang dilakukan masing-masing ketua kelompok dan fasilitator pada siklus pertama masih banyak mahasiswa yang pasif pada saat diskusi kelompok homogen dan heterogen. Atau sekitar 78,2 % yang aktif dan memiliki minat dan motivasi yang baik. Pada siklus kedua hampir semua mahasiswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran atau 92,08 % mahasiswa memiliki minat dan motivasi yang baik.

Ditinjau dari hasil belajar yang didapat dari refleksi siklus pertama didapat rata-rata hasil belajar mahasiswa 79,3 dengan standar deviasi 19,5, dan 73,2 % mahasiswa telah memiliki pemahaman ≥ 65 %. Sementara sasaran dan hasil tindakan yang diharapkan adalah ≥ 85 % mahasiswa memiliki pemahaman ≥ 65 %. Jadi pada siklus pertama belum tercapainya sasaran dan hasil tindakan yang diharapkan.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu 79,3, standar deviasi 16,3, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar tetap, akan tetapi standar deviasi semakin kecil, jumlah mahasiswa yang memiliki pemahaman ≥ 65 %, Diketahui 91,1 % mahasiswa telah memiliki pemahaman ≥ 65 %, berarti secara klasikal telah terjadi ketuntasan belajar. Dengan demikian sasaran dan hasil tindakan yang diharapkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil yang didapat maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hipotesis tindakan telah terbukti yaitu "Penerapan model pembelajaran kooperatif-kolaboratif Tipe Jigsaw II dapat meningkatkan minat, motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap mata ajar pengantar statistika sosial".

1. Dalam kegiatan pembelajaran jenjang pendidikan tinggi proses pembelajaran harus melatih mahasiswa mandiri, kreatif dan inovatis, jadi bukan proses transfer ilmu pengetahuan saja yang harus diperhatikan. Melibatkan mahasiswa langsung dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan dan memberikan tanggung jawab kepada mahasiswa terhadap hasil belajarnya dan juga hasil belajar temannya sekelompok akan membuat mahasiswa jauh lebih mandiri dan mampu berpikir kritis, serta hasil belajar yang didapat mahasiswa akan melekat lebih lama dan bermakna.
2. Untuk mendapatkan hasil belajar dan mutu pembelajaran yang baik dalam setiap pembelajaran yang paling penting harus melibatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa. Sebagai fasilitator hendaknya memiliki kemampuan dalam mengembangkan minat dan motivasi belajar mahasiswa, karena tidak semua mahasiswa telah memiliki minat dan motivasi belajar internal untuk itu perlu minat dan motivasi belajar eksternal.
3. Setiap dosen hendaknya dibekali dengan kemampuan mengajar yang cukup, sehingga dapat menjadi tenaga pengajar yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Semiawan Sony. *Pendidikan Tinggi (Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin)*. DIKTI, Jakarta, 2001
- F.X. Soedarsono. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, DIKTI, Jakarta, 2001
- Pannen, Paulina dkk, *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. DIKTI, Jakarta, 2001
- Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Kanisus, Jogjakarta, 1992
- Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta, 2003
- Winkel. W.S. *Psikologi Pengajaran*. PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, 1996
- Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta 1991